



Struktur Koreografi Tari *Rara Abhinaya* sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kabupaten Madiun

Choreographic Structure of *Rara Abhinaya* Dance as a Guest Welcoming Dance in Madiun Regency

Rosalia April Yanti, Ninik Harini, Yurina Gusanti*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*penulis korespondensi, surel: yurina.gusanti.fs@um.ac.id

Paper received: 20-04-2022; revised: 30-10-2023; accepted: 30-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur koreografi pada tari *Rara Abhinaya*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian struktur koreografi tari *Rara Abhinaya* ini menunjukkan ada 24 unsur gerak (kepala, badan, tangan, dan kaki), 12 motif gerak, dan 16 ragam gerak tari, iringan gamelan lengkap laras *pelog pathet 5*, tata rias dengan rias *korektif* cantik, tata busana seperti *Gambyong Pareanom* hanya terdapat perbedaan *Bolero* dan hiasan kepala, tema mengenai kepemimpinan *Retno Djumilah*, dan properti yang digunakan *sampur*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru maupun peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan dan melestarikan karya-karya seni daerah lainnya.

Kata kunci: struktur koreografi, gerak tari, tari *Rara Abhinaya*

Abstract

The research aims to describe the choreographic structure of the *Rara Abhinaya* dance. It is a qualitative descriptive study. The data sources include observation, interviews, and documentation, with data analysis using source triangulation and technique triangulation. The results of the research on the choreographic structure of the *Rara Abhinaya* dance show 24 movement elements (head, body, hands, and feet), 12 movement motifs, and 16 dance movement variations, accompanied by a complete gamelan ensemble in the *pelog scale, pathet 5*, makeup arrangement with beautiful corrective makeup, costume arrangement similar to *Gambyong Pareanom* with the only difference being the *Bolero* and head ornaments, themed on the leadership of *Retno Djumilah*, and the use of a *sampur* as a property. The research results are expected to serve as a reference for teachers and future researchers to be able to develop and preserve other regional artistic works.

Keywords: dance, structure, choreography, *Rara Abhinaya* dance

1. Pendahuluan

Hasil seni dan budaya yang berkembang di Indonesia sangat beraneka ragam dan tersebar ke semua provinsi, salah satunya provinsi Jawa Timur. Hasil karya seni dan budaya tersebut dapat berupa seni rupa, kerajinan seni tari. Setiap daerah mempunyai bentuk dan ciri khas seni tari yang berbeda-beda, salah satunya yaitu tari yang ada di Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun merupakan salah satu Kabupaten yang masuk dalam wilayah Jawa Timur dengan zona kebudayaan Mataraman berciri budaya agraris.

Seni tari merupakan ungkapan ekspresi dengan gerak yang ritmis, serta didalamnya terdapat gerak yang indah, berasal dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa serta mempunyai tujuan (Jazuli, 2016). Kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah yang strategis dengan mengupayakan pemajuan kebudayaan melalui pelestarian seni budaya dengan

pemberdayaan kearifan lokal (*Local Genius*) yang berkembang di Kabupaten Madiun. Melalui pengembangan musik dan tari tradisional yang berkembang pada saat ini antara lain tari rakyat, maka terangkumlah sebuah karya tari sebagai sarana penghormatan kepada para tamu di Kabupaten Madiun yaitu tari persembahan yang mencerminkan wanita Purabaya atau Madiun yang kental dengan tradisi *Mataraman* dengan nama tari *Rara Abhinaya*.

Tari Rara Abhinaya merupakan tari yang diciptakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Madiun melalui bidang Kebudayaan Kabupaten Madiun. Tari ini diciptakan karena Kabupaten Madiun sebelumnya belum mempunyai tari selamat datang atau tari penyambutan yang nantinya dapat disajikan kepada para tamu di Kabupaten Madiun sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Pernyataan tersebut merujuk pada SK (Surat Keputusan) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan No. 431/4266.A/402.107/2019 tahun 2019 yang disahkan oleh Pemerintah Kabupaten Madiun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang berisi tentang tari *Rara Abhinaya* sebagai tari selamat datang atau *Pangayubagyo* di Kabupaten Madiun. Tari ini diciptakan dengan menggunakan kerangka atau bangunan tradisi *Mataraman* karena penyesuaian dengan lingkungan Kebudayaan masyarakat Kabupaten Madiun. Tari ini berpijak pada gerak *Orek-orek Madiunan* dan *Gambyong Pareanom*, karena *Orek-orek Madiunan* sudah banyak dikenal dan mengidentitas Budaya Kabupaten Madiun. Sedangkan gerak *Gambyong Pareanom* dipilih karena memiliki corak gerak yang dinamis, sehingga dapat memberi kesan keceriaan. Adanya tari *Rara Abhinaya* ini nantinya dapat digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Madiun. Tari *Rara Abhinaya* merupakan tari yang digunakan sebagai penyambutan tamu di Kabupaten Madiun yang di dalamnya terdapat struktur koreografi.

Struktur merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang saling berhubungan dalam keseluruhan (Mayasari, 2014). Ben Suharto (Andriani et al., 2018) menjelaskan struktur merupakan seperangkat dari beberapa unsur yang saling berhubungan dalam kesatuan yang utuh. Sedangkan menurut Rocy (Sari et al., 2013) menjelaskan bahwa struktur merupakan tata hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya dalam suatu keseluruhan. Koreografi merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal menata dan menyusun tari yang nantinya akan menjadi suatu karya tari (Jazuli, 2016). Widaryanto (Mariah et al., 2021) menjelaskan bahwa koreografi tari merupakan suatu komposisi yang merancang sebuah alur atau struktur yang nantinya akan menjadi satu pola gerakan, dalam koreografi terdapat elemen-elemen koreografi pada setiap tari, antara lain: gerak tari, tema, musik, serta perlengkapan lainnya. Sedangkan menurut Hidajat (2017) menjelaskan bahwa koreografi dapat diartikan sebagai “garap” atau perilaku yang kreatif untuk memperoleh keanekaragaman gerak tari yang baru dari gerak tari tradisi, disisi lain koreografi mempunyai elemen-elemen didalamnya, seperti musik tari, properti tari, tata rias dan busana. Dari beberapa teori di atas ditemukan bahwa Struktur Koreografi adalah satu kesatuan dalam hal penataan atau penyusunan bagian-bagian gerak tari dan juga elemen koreografi tari yang nantinya akan menjadi suatu karya dalam bentuk seni pertunjukan tari.

Salah satu penelitian terdahulu yang berjudul “Garap tari *Orek-orek* karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi” oleh Shinta Dewi Harmulasari, membahas mengenai gerak pada tari *Orek-orek* karya Sri Widajati, musik iringan tari, tata rias dan busana. Penelitian kedua dengan judul “Koreografi tari *Gambyong Jangkung Kuning* di Surakarta” oleh Laras Santika Nastiti, membahas mengenai gerak, tema, desain musik, tata rias, busana, tata pentas, dan tata cahaya. Penelitian ketiga dengan judul “Bentuk tari *Gambyong Sembung Gilang* karya Hadawiyah

Endah Utami” oleh Ana Dewi Maya Saputra, membahas mengenai gerak, penari, karawitan atau iringan tari, tata rias, tata busana, waktu dan tempat pertunjukan. Perbedaan ke tiga kajian tersebut, diantaranya: 1. Pada iringan tari *Orek-orek* karya Sri Widajati menggunakan *laras slendro manyura*, tata busana pada tari ini menggunakan kebaya dan hiasan pada kepala juga berbeda, penari dalam *Orek-orek* karya Sri Widajati ditarikan secara berpasangan, 2. Tema dalam tari *Gambyong Jangkung Kuning* berbeda yaitu menceritakan mengenai seorang gadis yang sedang *akhil baligh* atau menjelang dewasa yang menari dengan luwes dan bersifat erotis, tata busana menggunakan jarik atau kain motif *jumputan*, terdapat beberapa perbedaan pada gerak tari yaitu ragam gerak Cirebonan dan Sragenan, tata pentas dan cahaya, 3. Pada iringan tari *Gambyong Sembung Gilang* karya Endah Utami menggunakan *laras slendro pathet sanga*, tata busana menggunakan kebaya *lereng* dan kain jarik bermotif *parang seling*. Persamaan dari ke tiga kajian tersebut antara lain: Dari segi struktur koreografi menggunakan konsep awal atau *maju beksan*, isi atau *beksan*, dan penutup atau *mundur beksan*, tata rias menggunakan rias *korektif* atau rias cantik, dan garis besar motif gerak terdapat persamaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian berjudul “Struktur Koreografi Tari *Rara Abhinaya*”. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena tari ini mempunyai keunikan tentang perpaduan dua karya tari lama yang berbeda yaitu *Orek-orek Madiunan* dan *Gambyong Pareanom*, dimana dua karya tari tersebut memiliki ragam gerak yang berbeda. Karya tari ini mengangkat sifat dari Retno Djumilah sebagai Bupati Perempuan pertama di Kabupaten Madiun yang terkenal dengan *religious*, berwibawa, dan anggun. Peneliti memilih judul tersebut dikarenakan peneliti ingin menggali secara lebih dalam mengenai struktur koreografi tari *Rara Abhinaya* yang mempunyai dua gaya tari lama yang melebur menjadi bentuk karya tari baru yang menarik. Keunikan lain dari karya tari ini yaitu sebagai karya tari baru yang menjadi ikon Kabupaten Madiun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui struktur koreografi tari *Rara Abhinaya* yang meliputi, gerak tari, iringan tari, tata busana, tata rias, tema, dan properti.

2. Metode

Penelitian “Struktur Koreografi Tari *Rara Abhinaya* Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kabupaten Madiun” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 – 24 Oktober 2021 di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun dan Sanggar Tari Udaya Upasanta Java Studio Madiun, dengan jumlah narasumber sebanyak 5 (lima) orang. Data penelitian yang digunakan berupa tampilan gambar serta deskripsi mengenai gerak tari, iringan tari, tata busana, tata rias, tema dan properti.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan di dua tempat sesuai dengan pengambilan kebutuhan data. Peneliti mendapatkan data observasi dengan mengamati gerak tari, iringan tari, tata busana, tata rias, tema, dan properti. Data deskripsi penelitian ini didapatkan melalui wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur yang memberikan informasi mengenai gerak tari, iringan tari, tata busana, tata rias, tema, dan juga properti. Peneliti mendapatkan data dokumentasi dengan melakukan dokumentasi pada struktur koreografi tari *Rara Abhinaya* berupa gerak tari, iringan tari berupa notasi dan *tembang*, tata busana, tata rias, dan properti.

Analisis data merupakan kegiatan untuk mencari dan menyusun data yang telah didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada di lapangan,

mengatur data tersebut ke dalam kategori, mendeskripsikan ke dalam bagian serta memilah data mana yang penting dan akan digunakan selanjutnya untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan juga orang lain (Sugiyono, 2015). Menurut Sugiyono (2017) bahwa tahapan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang penting, menarik dan berguna, serta data yang tidak penting dibuang, kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Kegiatan reduksi data ini didukung oleh kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data yang berisi mengenai deskripsi dari struktur koreografi tari *Rara Abhinaya* yang telah direduksi pada tahap sebelumnya. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya untuk mendapatkan data yang sah.

Kegiatan memvalidasi data menggunakan 2 (dua) triangulasi, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari 5 (lima) narasumber yang nantinya dapat ditarik kesimpulannya. Triangulasi teknik digunakan untuk memperoleh data dengan berbagai macam teknik atau metode yang berbeda yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Jika data yang telah di triangulasi tersebut sudah menemukan kesimpulan, maka data yang didapatkan sudah valid.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang disajikan pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan pencetus ide tari (19 Oktober 2021, pukul 10.00 WIB):

“Tari Rara Abhinaya ini diciptakan atas dasar Kabupaten Madiun belum mempunyai tari penyambutan atau selamat datang jika kedatangan tamu dari luar Kabupaten Madiun. Sehingga, diciptakan tari ini sebagai tari identitas yang dimiliki oleh Kabupaten Madiun, dan menjadi tari penyambutan tamu baik dari tamu Dinas ataupun tamu dari luar Kabupaten Madiun”.

Tari ini selain untuk tari penyambutan atau selamat datang kepada tamu, juga dapat digunakan sebagai ajang promosi kesenian daerah yang ada di Kabupaten Madiun dan sarana pelestarian kebudayaan daerah. Tari Rara Abhinaya berasal dari kata “*Rara*” yang berarti sebagai wanita/perempuan/gadis yang merujuk kepada gadis yang ada di Kabupaten Madiun. Sedangkan “*Abhinaya*” berarti semangat. Tari Rara Abhinaya merupakan suatu bentuk karya tari yang menggambarkan akan semangat dari wanita/perempuan/gadis yang berada di wilayah Kabupaten Madiun atau dikenal dengan julukan *Purabaya*. Kabupaten Madiun pada sejarahnya, mempunyai salah satu seorang senopati yang bersifat tegas dan penuh semangat, namun disisi ketegasannya beliau juga mempunyai sisi kelembutan, keanggunan, keelokan sebagai seorang wanita. Dalam tari *Rara Abhinaya* terdapat beberapa komponen antara lain struktur koreografi.

3.1 Struktur Koreografi

Tari *Rara Abhinaya* mempunyai struktur koreografi yang didalamnya terdapat gerak tari, iringan tari, tata busana, tata rias, tema, dan properti. Struktur Koreografi adalah satu kesatuan dalam hal penataan atau penyusunan bagian-bagian gerak tari dan juga elemen koreografi tari yang nantinya akan menjadi suatu karya dalam bentuk seni pertunjukan tari. Struktur koreografi pada tari *Rara Abhinaya* menganalogikan tentang bahasa-bahasa tubuh

yang artinya dapat dimengerti oleh penonton. Gerak tari dalam tari *Rara Abhinaya* terdapat aspek unsur gerak, motif gerak, dan ragam gerak. Gerak tari dalam penggarapan tari *Rara Abhinaya* menggunakan perpaduan antara *Orek-orek Madiun* dan *Gambyong Pareanom* sehingga menjadi bentuk karya tari baru, untuk iringan tarinya menggunakan gamelan Jawa komplit laras *pelog pathet 5* dengan beberapa *gending* yang mengiringi penari, tata busana dan tata rias menyerupai *Gambyong Pareanom* hanya saja terdapat perbedaan, untuk tema mengambil sifat dari Adipati perempuan pertama di Kabupaten Madiun yaitu Retno Djumilah dan wanita-wanita yang ada di Purabaya, sedangkan untuk properti menggunakan satu properti yaitu properti *sampur*. Tari *Rara Abhinaya* mempunyai struktur koreografi yang dimana didalamnya terdapat elemen-elemen koreografi. Elemen-elemen koreografi pada tari *Rara Abhinaya* terdiri dari gerak tari, iringan tari atau musik, tata busana, tata rias, tema, dan properti. Adapun penjelasan dari masing-masing elemen-elemen dalam tari *Rara Abhinaya* adalah, sebagai berikut.

3.1.1 Struktur Gerak Tari

Gerak dalam tari merupakan media utama yang penting dalam suatu karya tari. Dalam penggarapan tari *Rara Abhinaya* ini, koreografer menggunakan unsur gerak, motif gerak, dan ragam gerak dari gerak *Orek-orek Madiunan* dan *Gambyong*. Dalam tari ini, terdapat beberapa gerak-gerak tari yang disatukan dan dikemas sehingga menjadi karya tari yang baru, kurang lebih terdapat 30 gerak pada tari *Rara Abhinaya*. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan pada wawancara (20 Oktober 2021 pukul 18.00):

“Dalam penggarapan tari *Rara Abhinaya* ini, terdapat beberapa jenis gerak yang digunakan, seperti halnya *Orek-orek Madiunan* dan juga *Gambyong*, sehingga tidak dipungkiri juga dalam penggarapan tari ini juga memasukkan gerak dari *Orek-orek Madiun* dan juga *Gambyong Pareanom*. Dalam tari ini, terdapat beberapa gerak-gerak tari yang disatukan dan dikemas sehingga menjadi karya tari yang baru. Kurang lebih terdapat 29 gerak, meliputi : 1. *Kapang-kapang awal*, 2. *Sembahan*, 3. *Embat*, 4. *Pentangan*, 5. *Ngithing*, 6. *Selut*, 7. *Pentangan Memutar*, 8. *Usap*, 9. *Ngorek Rekmo*, 10. *Pentang sampur*, 11. *Srisig*, 12. *Kebyok kebyak*, 13. *Ngenet mendak*, 14. *Seblak sampur*, 15. *Ulap-ulap*, 16. *Tawing*, 17. *Sindheth*, 18. *Batangan*, 19. *Ngilon atau ngoco*, 20. *Srisig kiri*, 21. *Kebyok kebyak bergantian*, 22. *Kencrongan*, 23. *Ukel kanan dan kiri*, 24. *Ngrawit*, 25. *Pentangan kedua tangan*, 26. *Lembeyan*, 27. *Tumpang tali*, 28. *Ogek tawing*, 29. *Keplok setan*, 30. *Kapang-kapang akhir*”.

Paparan data diuraikan dalam hasil penelitian bahwa gerak pada tari *Rara Abhinaya* menggunakan teknik gerak *imitative*, dimana gerak tersebut meniru dari gerak-gerak baku yang sudah ada. Menurut Hidajat (2017) yang menjelaskan bahwa gerak tari merupakan gerak-gerak yang diolah sedemikian rupa, sehingga gerak-gerak yang sudah terangkai tersebut dapat mengutarakan sesuai dengan penyusunan dan mempunyai nilai keindahan. Menurut Wulandari (2017) gerak tubuh manusia merupakan bahan dasar yang nantinya akan dikerjakan dan disusun oleh *koreografer* menjadi suatu karya tari. Gerak-gerak yang dibuat oleh seorang *koreografer* disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk ragam-ragam gerak tari yang nantinya gerak tersebut akan menjadi suatu karya tari yang utuh.

Dalam penciptaan tari *Rara Abhinaya* menerapkan konsep tradisi Jawa tentang gerak tari yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. *Maju beksan* adalah gerak awalan untuk menghantarkan penari masuk ke arena panggung dan menjadi penghubung ke *beksan*. *Maju beksan* dalam tari *Rara Abhinaya*, diantaranya: 1. *Kapang-kapang awal*, 2. *Sembahan*, 3. *Embat*, 4. *Ngithing*, 5. *Selut*, 6. *Pentangan memutar*, 7. *Usap*, dan 8. *Tumpang tali*. *Beksan* adalah bagian

isi dalam suatu gerak tari yang biasa disebut dengan *solah*. *Beksan* dalam tari *Rara Abhinaya*, diantaranya : 1. *Pentang sampur*, 2. *Srisig*, 3. *Kebyok kebyak*, 4. *Ngenet mendak*, 5. *Seblak sampur*, 6. *Ulap tawing*, 7. *Sindheth*, 8. *Batangan*, 9. *Ngilon*, 10. *Kebyok kebyak bergantian*, 11. *Kencrongan*, 12. *Ukel* kanan kiri, 13. *Ngrawit*, 14. *Pentang* kedua tangan, 15. *Lembeyan*, 16. *Tumpang tali*, 17. *Ogek tawing*, dan 18. *Keplok setan*. *Mundur beksan* adalah gerak akhiran untuk menghantar penari keluar dari arena panggung. *Mundur beksan* dalam tari *Rara Abhinaya*, diantaranya : 1. *Kapang-kapang akhir*.

Menurut pendapat dari Kaeksi (2016), dimana gerak murni merupakan gerak yang dibuat untuk memperoleh keindahan dan tidak mempunyai maksud tertentu, sedangkan gerak *maknawi* merupakan gerak yang dibentuk oleh seorang koreografer dan mempunyai tujuan tertentu. Dalam tari *Rara Abhinaya* ini yang termasuk pada gerak *maknawi* yaitu rangkaian gerak *Sembahan* hingga gerak *Selut* yang memiliki arti memohon dan bersembah sujud pada sang pencipta (gerak ini merujuk pada sifat *religiulitas* Retno Djumilah). Pada karya tari ini, gerak tersebut juga mempunyai arti sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada tamu di Kabupaten Madiun. Sedangkan pada gerak murni terdapat gerak-gerak *Gambyong*, gerak *Srampat*, dan gerak *Orek-orek Madiunan*. Gerak-gerak tersebut dikategorikan sebagai gerak murni karena berpijak pada gerak sehari-hari yang mengalami proses *stilisasi* atau penghalusan gerak menjadi gerak yang indah.

Menurut Ben Suharto (Sari et al., 2013) elemen dasar dari gerak tari adalah menguraikan gerak menjadi unsur gerak yang lebih kecil, antara lain : sikap dan gerak kepala, badan, tangan, dan kaki. Unsur gerak tangan pada tari *Rara Abhinaya* diantaranya: 1. *Nyekithing*, 2. *Ngrayung*, 3. *Ukel*, 4. *Ulap-ulap*, 5. *Kebyok kebyak*, 6. *Tepuk*, dan 7. *Seblak sampur*. Unsur gerak badan pada tari *Rara Abhinaya*, antara lain: 1. *Hoyog*, 2. *Engkyek*, 3. *Entrag*, dan 4. *Tegak*. Unsur gerak kepala pada tari ini, antara lain: 1. *Galier*, 2. *Deglekan*, 3. *Angguk*, dan 4. *Gelengan kepala tengok kanan dan kiri*. Sedangkan unsur gerak kaki, diantaranya: 1. *Debeg*, 2. *Gejuk*, 3. *Mancat*, 4. *Adeg-adeq*, 5. *Tunjuk tancep*, 6. *Simpuh*, 7. *Trisig*, 8. *Lampah miring*, dan 9. *Lampah maju*.

Sedangkan menurut Ben Suharto (Sari et al., 2013) motif merupakan komponen terkecil dalam gerak tari, dimana gabungan dari unsur-unsur gerak tari yang meliputi gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Pendapat Ulfa (2018) motif gerak merupakan rangkaian dari susunan gerak yang terdiri dari gerak terkecil sampai gerak terbesar yang merupakan perpaduan dari unsur sikap dan gerak. Menurut Hawkins (dalam Rindasari, 2022) motif dalam gerak dibagi menjadi dua apabila dilihat dari perpindahan gerakannya, diantaranya : 1. Gerak dapat dilakukan dengan berpindah tempat satu ke tempat yang lainnya (*locomotive movement*), dan 2. Gerak yang dilakukan di tempat (*stationary movement*). Dalam tari *Rara Abhinaya*, terdapat motif gerak statis dan dinamis. Motif gerak statis, diantaranya: 1. *Pentangan memutar*, 2. *Kebyok kebyak*, 3. *Ngenet mendak*, 4. *Seblak sampur*, 5. *Ukel* kanan kiri, dan 6. *Ogek tawing*. Sedangkan motif gerak dinamis, diantaranya: 1. *Srisig* kanan dan kiri, 2. *Kencrongan*, 3. *Ngrawit*, 4. *Lembeyan*, dan 5. *Kapang-kapang akhir*.

Kalimat gerak atau ragam gerak menurut Urgananto (2021) merupakan kesatuan dari frase gerak yang telah dirangkai dan telah selesai dalam satu periode. Ragam gerak pada tari *Rara Abhinaya*, diantaranya: 1. *Kapang-kapang awal*, 2. *Sembahan*, 3. *Embat*, 4. *Ngithing*, 5. *Selut*, 6. *Usap*, 7. *Ngore rekmo*, 8. *Pentang sampur*, 9. *Ulap tawing*, 10. *Sindheth*, 11. *Batangan*, 12. *Ngilon*, 13. *Kebyok kebyak bergantian*, 14. *Pentangan kedua tangan*, 15. *Tumpang tali*, dan 16. *Keplok setan*.

3.1.2 Iringan Tari

Iringan tari merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi gerak tari saat penari pentas di atas panggung. Iringan tari menjadi suatu hal yang penting dalam tari *Rara Abhinaya*. Iringan tari juga menambah garis besar suasana dalam tari ini. Pada tari *Rara Abhinaya*, musik berperan sebagai ilustrasi dan penguat gerak atau penjelas gerak. Musik ilustrasi dalam tari *Rara Abhinaya*, terdapat pada *gending Lancaran*, *gending Uran-uran* dan *gending Bedhayan*. Selanjutnya, iringan musik sebagai penguat gerak atau penjelas gerak terdapat pada *gending Gambhyong*, *gending Srampatan*, dan *gending Orek-orek Madiunan*. Karena, terdapat pola kendangan yang seirama dengan gerak penari. Iringan musik yang digunakan pada tari *Rara Abhinaya* menggunakan alat musik gamelan tradisi lengkap laras *pelog pathet 5*, yaitu : *bonang* penerus, *kendang*, *gong*, *kenong*, *slenthem*, *gender*, *saron* semuanya digunakan dan ditambah alat musik *tambur* yang digunakan sebagai *tempo* atau ketukan pada struktur iringan tari *Rara Abhinaya*. Jenis laras yang digunakan yaitu laras *pelog patet 5*.

Dalam tari *Rara Abhinaya* ini terdapat beberapa bagian yang digunakan dalam iringan musik, diantaranya: 1. Irama satu terdapat *gending Lancaran* sebagai pengantar penari keluar ke panggung, dan *gending Uran-uran* serta *gending Bedhayan* sebagai ilustrasi penguat suasana pada gerak *Sembahan* hingga gerak *Pentang sampur*, 2. Irama dua terdapat *gending Gambhyong*, *Srampatan*, dan *Orek-orek Madiunan* sebagai penjelas gerak dan isi pada tarian ini, pola *kendang* yang dinamis membuat suasana kegembiraan bagi penonton dan tamu-tamu Kabupaten Madiun. Irama dua berisi ragam gerak *Kebyok kebyak* hingga gerak *Keplok setan*, 3. Untuk mengantar penari keluar dari panggung, menggunakan irama satu dengan *gending Lancaran* untuk mengiringi gerak *Kapang-kapang* sampai penari keluar dari panggung. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan pada wawancara (19 Oktober 2021 pukul 11.00):

“Begini, Keluarnya penari menggunakan *Lancaran*, tapi yang membedakan kita memakai kendang *ladrangan*, untuk menghantar penari keluar sampek posisi penari siap di tempat penampilan. Setelah itu, *Uran-uran* atau tembang bebas, ini mengupas sisi religi dari tari *Rara Abhinaya* “*Linambaran* ati kang suci” yang berarti berbekal hati yang suci. Selanjutnya masuk ke dalam garapan *Bedhayan* dengan bentuk garap *Ketawang*, ini adalah bagian doa untuk memohon menyantukan hati dan pikiran, cipta karsa kita untuk berdoa kepada Tuhan dengan harapan kita selalu diberi keselamatan dan juga kebahagiaan. Masuk ke *gambhyong* bentuk garapannya adalah *Ladrang*, ini merupakan tutukan *lombo* dari *orek-orek Madiun*. Di Madiun juga terdapat *joget Srampatan*, dengan kendangan *Gongo Mino* atau disebut dengan kendangan Tulungagung menggambarkan mengenai keceriaan, keelokan, keluwesan, wanita yang ada di Madiun. Selanjutnya, *gending orek-orek Madiunan*, *gending* ini menggunakan laras *Pelog Patet 5*. Terakhir menggunakan *gending lancarani* juga untuk menghantar penari keluar dari panggung”.

Musik merupakan bagian yang terpenting pada tari *Rara Abhinaya* karenanya tari *Rara Abhinaya* masih berpatokan pada tradisi khususnya *Mataraman* yang menganut konsep awalan, isi, dan akhiran. Dalam tari *Rara Abhinaya*, awalan berisi irama satu yaitu *gending Lancaran*, *Uran-uran*, dan *Bedhayan* yang memperkuat suasana agung pada karya tari *Rara Abhinaya*. Irama dua berisi *gending Gambhyong*, *Srampatan*, dan *Orek-orek Madiunan*, yang memperkuat suasana keceriaan masyarakat Kabupaten Madiun. Untuk menghantarkan penari keluar dari arena panggung, iringan tari kembali pada irama satu yang berisi *gending Lancaran*

sebagai penguat suasana *luruh*. Menurut Wulandari (2017) yang menjelaskan bahwa musik tari dalam suatu pertunjukan mempunyai peranan yang sangat penting di dalamnya, musik sebagai ilustrasi mempunyai peran untuk membangun suasana tari.

3.1.3 Tata Busana

Tata busana merupakan pakaian yang dikenakan oleh penari saat menarikan suatu karya tari di atas panggung. Terdapat tata busana dan aksesoris yang dipakai dalam tari Rara Abhinaya. Dalam segi aksesoris terdapat beberapa yang dikenakan, diantaranya: 1. *Sariayu* atau gunungan, 2. *Sirkam*, 3. *Centung S*, 4. Bunga bagian kanan dan kiri, 5. Sanggul tekuk Jawa, 6. *Giwang*, 7. Gelang, 8. *Kelat Bahu*, 9. *Sabuk Pending*, 10. *Cunduk Mentul*, dan 11. *Bros* pengganti kalung. Dari segi tata busana, tari *Rara Abhinaya* mirip dengan penataan busana yang ada pada *Gambyong Pareanom*. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan pada wawancara (20 Oktober 2021 pukul 19.30):

“Tata busana dalam tari *Rara Abhinaya*, antara lain : 1. Kain *dodotan* yang menutup dada dengan motif Garuda yang di desain seperti pada tari *Gambyong Pareanom*, warna yang digunakan yaitu merah *gold* atau hitam *gold* karena *gold* itu lebih ke anggun, merah yang digunakan merah hati sehingga terlihat kalem dan elegan, 2. Rompi atau *bolero* lengan pendek warna *gold* dengan menggunakan bros atau kalung susun tiga, kita menghindari kalung plasmen karena ini ke tradisi, 3. *Sabuk Pending*, 4. Kain bawah sebagai pengganti jarik atau disebut dengan kain jaguar, 5. *Kelat bahu*, *kelat bahu* yang digunakan dari bahan kulit agar lebih ke tradisi, 6. Gelang”.

Tata busana dalam tari *Rara Abhinaya* ini terdiri dari beberapa macam mulai dari aksesoris dan kostum. Dalam tari *Rara Abhinaya* terdapat 10 item busana dan 6 item aksesoris. Busana dalam tari ini seperti halnya *Gambyong Pareanom*, namun terdapat satu busana yang menjadi pembeda yaitu *Bolero* atau rompi yang menutupi area dada hingga lengan. Perbedaan busana tersebut memiliki fungsi penggambaran keagungan Retno Djumilah sebagai Bupati perempuan pertama di Kabupaten Madiun. Warna busana pada tari *Rara Abhinaya* dominan dengan warna emas. Warna emas disini, memiliki penggambaran keagungan dan kewibawaan Retno Djumilah. Penggunaan kain *dodotan* dengan motif Garuda melambangkan kekuasaan dan kewibawaan. Motif tersebut merujuk mitologi Hindu Jawa, dimana motif tersebut banyak digunakan oleh Raja-raja terdahulu. Hiasan kepala pada tari *Rara Abhinaya* menggunakan bentuk tradisi *Mataraman*, untuk membentuk karakter wanita-wanita yang ada di Purabaya atau Madiun. Menurut Seriati (2015) menjelaskan tata busana dalam tari mempunyai guna untuk menutup badan, selain itu dapat digunakan sebagai penunjuk lakon dan juga karakter yang sedang dimainkan dalam karya tari oleh penari. Tata busana merupakan segala bentuk pakaian dan aksesoris yang di gunakan oleh penari saat pentas di atas panggung (Rizanti et al., 2016).

3.1.4 Tata Rias

Tata rias merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mengubah tampilan wajah menjadi lebih cantik dengan bantuan make-up. Tata rias dalam tari Rara Abhinaya yaitu rias cantik atau biasa disebut dengan rias panggung dan rias korektif. Rias korektif digunakan dengan tujuan untuk memperjelas garis wajah seorang penari yang nantinya akan terlihat lebih cantik. Dalam tari *Rara Abhinaya* ini, menggunakan *eyeshadow* yang kalem atau bisa disebut dengan *soft*, dimana pada kelopak mata hanya menggunakan warna coklat dan *gold*. Penggunaan warna ini disesuaikan dengan garapan tari yang halus. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan dalam wawancara (20 Oktober 2021 pukul 19.30):

“Tata rias dalam tari *Rara Abhinaya* ini lebih ke tata rias cantik atau tata rias panggung. Tidak ada warna khusus untuk *eyeshadow*, naturalnya warna *eyeshadow* yaitu warna coklat dan emas. Rias cantik saja yang digunakan dalam tari ini”.

Paparan data diuraikan dalam hasil penelitian bahwa tata rias yang digunakan dalam tari *Rara Abhinaya* menggunakan rias cantik, adanya tata rias dalam karya tari menjadi hal penting untuk membangun ekspresi dan juga karakter yang sedang dibawakan atau ditarikan. Tata rias dalam seni pertunjukan tidak hanya untuk mempercantik diri, melainkan untuk ekspresi peran sesuai dengan peran yang dilakukan (Nastiti, 2021). Tata rias disini sebagai penguat karakter Retno Djumilah yang cantik dan anggun. Bagi seorang penari, tata rias sangatlah penting untuk mengubah karakter wajah pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan saat pentas tari. Sedangkan menurut Wardani (2018) tata rias dalam pertunjukan sagan diperlukan guna memberikan tekanan bentuk dan garis-garis pada wajah penari sesuai dengan karakter yang sedang dibawakan di atas panggung seni pertunjukan.

3.1.5 Tema

Tema merupakan ide persoalan suatu karya tari. Tema mempunyai fungsi untuk merumuskan ide dasar dengan mendeskripsikan secara mendalam. Hal ini tergantung kepada sudut pandang seorang *koreografer*. Dalam proses penggarapan tari *Rara Abhinaya* ini, koreografer mengangkat tema mengenai spirit Retno Djumilah sebagai Bupati wanita pertama di Kabupaten Madiun dan menggambarkan wanita atau gadis Kabupaten Madiun yang mempunyai sifat *religious*, lemah lembut dan keanggunan. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan pada wawancara (19 Oktober 2021 pukul 09.30):

“Tema yang diusung dalam penciptaan tari *Rara Abhinaya* ini yaitu mengenai keanggunan, kewibawaan dari adipati Retno Djumilah sendiri, selain itu juga menggambarkan mengenai wanita yang ada di Purabaya atau Madiun”.

Paparan data diuraikan dalam hasil penelitian bahwasanya tema merupakan suatu hal yang penting, karena adanya tema maka akan tercipta sebuah ide untuk menciptakan suatu karya tari. Menurut pendapat Hidajat (2017) yang menjelaskan bahwasannya tema merupakan suatu kondisi, situasi sebagai sesuatu yang mendorong perasaan seorang *koreografer*. Ditambah dengan pendapat dari Wulandari (2017) yang menjelaskan bahwa tema merupakan sebuah ide dasar yang ada pada karya tari, dimana makna yang ada pada tari tersebut dapat disampaikan oleh penonton. Tema yang diusung dalam tari *Rara Abhinaya* ini adalah spirit Retno Djumilah dan wanita yang ada di Purabaya Kabupaten Madiun mengenai sisi lemah lembut, *religious*, dan keanggunan. Tema dalam sebuah tarian akan membuat alur cerita dan suasana karya tari tersebut.

3.1.6 Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Rara Abhinaya* yaitu sampur. Sampur yang digunakan dalam tarian ini warna merah, dapat menggunakan kain bermotif atau tidak bermotif yang disebut dengan *sampur* polos. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan pada wawancara (19 Oktober 2021 pukul 08.00):

“Dalam tari *Rara Abhinaya* ini juga menggunakan properti tari yang nantinya dapat digunakan sebagai penunjang dari gerak tari dan sebagai pelengkap dari karya tari itu sendiri. Dalam tari *Rara Abhinaya* ini, hanya menggunakan satu properti saja yaitu *Sampur* atau orang lain menyebutnya dengan selendang.”

Paparan data diuraikan dalam hasil penelitian bahwa properti yang digunakan dalam tari *Rara Abhinaya* yaitu berupa *sampur*. *Sampur* yang digunakan adalah warna merah. Warna merah disini sebagai penggambaran sifat tegas dan semangat Retno Djumilah dalam memimpin Kabupaten Madiun. Adanya properti ini digunakan sebagai pendukung tari dan menjadi peralatan yang digunakan oleh penari saat melakukan gerak tari. Menurut pendapat (Hidajat, 2016) yang menyatakan bahwa properti merupakan merupakan suatu bentuk peralatan yang dapat digunakan sebagai penunjang gerak untuk mengungkapkan wujud ekspresi. (Jazuli dalam Wulandari & Cahyono, 2016) menjelaskan bahwa properti tari merupakan suatu benda yang berguna untuk pendukung dalam sajian karya tari.

4. Simpulan

Kesimpulan pada penelitian yang berjudul ‘Struktur Koreografi Tari Rara Abhinaya Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kabupaten Madiun’ terdapat struktur koreografi, dimana dalam struktur koreografi terdapat elemen-elemen yang menunjang suatu karya tari, antara lain: gerak tari, iringan tari atau musik, tata busana, tata rias, tema, dan properti. Struktur gerak tari *Rara Abhinaya* mempunyai 24 unsur gerak (kepala, badan, tangan dan kaki), 12 motif gerak, dan 16 ragam gerak tari, penggarapan tari ini memadukan antara gerak *Orek-orek Madiunan* dan *Gambyong Pareanom*. Iringan musik menggunakan gamelan lengkap dengan laras *pelog patet 5*. Tata busana tari ini seperti *Gambyong Pareanom*, hanya saja ditambah *Bolero* atau rompi yang berwarna *gold*, dan hiasan kepala yang berbeda. Tata rias dalam tari *Rara Abhinaya* yaitu rias cantik atau panggung dengan pemilihan *eyeshadow* coklat *gold* untuk mendapatkan kesan keanggunan. Tema tari yang diangkat mengenai keanggunan, kewibawaan, *kereligiusan* wanita yang ada di Purabaya atau Kabupaten Madiun. Properti yang digunakan yaitu *sampur* atau selendang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya berikan kepada narasumber, yaitu: Bariyanto, S.Pd selaku Kepala Bidang Kebudayaan, Sugina, S.Sos selaku pencetus ide tari, Hari Subagyo, S.I.Kom selaku penata musik tari, Esty Rianingtyas, S.Pd selaku penata busana, dan Pipin Dwi Pangesti S.Pd selaku penata tari yang sudah memberikan semua ilmu dan juga pengetahuan akan tari *Rara Abhinaya*.

Daftar Rujukan

- Andriani, L., Asriati, A., & Mansyur, H. (2018). Struktur Tari Sakin di Nagari Pitalah Kecamatan Batiputih Kabupaten Tanah Datar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(1), 10–27.
- Argananto, S., & Prihatini, N. S. (2021). Pasihan Mataraman: Bentuk dan Struktur Gerak Tari Asmara Hastungkara. *JCARE: Journal of Choreographic and Artistic Research*, 1(1), 9-19.
- Harmulasari, S. D. (2018). *Garap Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan).
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi*. Surya Pena Gemilang.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Kaeksi, M. H. (2016). *Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo*. Universitas Negeri Semarang.
- Mariah, Y. S., Riana, R., Yasmin, S., & Sabaria, R. (2021). *TARI JEMBAR AGUNG*. 1(2), 39–46.
- Mayasari, S. A. (2014). *Struktur Tari Topeng Klono Sewandono pada Padepokan Asmorobangun Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Nastiti, L. S. dan M. (2021). JURNAL SENI TARI Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. *Seni Tari*, 10(1), 45–55.

- Rindasari, R. Y. (2022). Struktur dan makna simbolik gerakan Tari Jaran Thik di Sanggar Turonggo Nogo Suro Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Rizanti, E., Indriyanto, R., Sendratasik, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–11.
- Saputra, A. D. M. (2018). *Bentuk Tari Gambyong Sembung Gilang Karya Hadawiyah Endah Utami* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan).
- Sari, K. M., Asriati, A., & Darmawati. (2013). Struktur Gerak Tari Tupai Jonjang di Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 65–72.
- Seriati, N. N. (2015). Kendala Penciptaan Karya Tari oleh Mahasiswa. *Imaji*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4048>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- 16(1), 68–78.
- Ulfa, N., Supadmi, T., & Hartati, T. (2018). Analisis struktur tari guel. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(3).
- Wardani, R. K. (2018). Kreativitas Jonet Sri Kuncoro dalam Karya Tari Ambabar Batik. *Greget*, 17(2), 145–169.
- Wulandari, A. D., & Cahyono, A. (2016). Koreografi Tari Batik Jalmprang Kota Pekalongan. *Jurnal Fakultas Bahasa Dan Seni*, 1(1), 1–15.
- Wulandari, D. (2017). Koreografi rasa gundah geometris karya eko supendi. *Pengkajian*, 16(1), 68–78.